

Ajwa Publishing

**PERJALANAN
KE TANAH SUCI**

MUHAMMAD ADNAN ABDULLAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mereproduksi seluruh maupun sebagian isi buku ini dalam bentuk apapun, elektronik, maupun media cetak, termasuk dalam sistem penyimpanan dan kearsipan, tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis, kecuali untuk kepentingan ilmiah dan ulasan sebagai kutipan singkat.

Sanksi Pelanggaran Pasal 44

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang HAK CIPTA :

1. Barangsiapa dengan sengaja tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp 100.0000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (1), dipidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

PERJALANAN KE TANAH SUCI

Oleh: *Muhammad Adnan Abdullah*

Copyright © 2018 by *Muhammad Adnan Abdullah*

Penerbit

Ajwa Publishing

Ajwapublishing@yahoo.co.id

Desain Sampul:

Adnan Abdullah

DAFTAR ISI

Daftar Isi	9
Kata Pengantar	11
Bab I Mukaddimah	13
Bab II Madinah al-Munawwarah	15
Bab III Ibadah Umrah	83
Bab IV Penutup	142
Daftar Pustaka	143
Ucapan Terima kasih	145
Tentang Penulis	146

KATA PENGANTAR

La ilaha Illallah Muhammadar rasulullah.

Penulis bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, tiada sekutu baginya, dan Penulis bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan-Nya.

Buku ini adalah catatan Penulis ketika melaksanakan ibadah umrah pada tahun 2010. Catatan ini dilengkapi dengan biografi Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam dan sejarah perjuangannya dalam menyiarkan Islam di Jazirah Arab. Tulisan ini dikemas dalam sebuah cerita yang runtut dengan tetap menjaga keaslian riwayatnya dari berbagai sumber yang shahih. Insyallah.

Bogor, 17 Mei 2018

BAB I

MUKADIMAH

Umrah menurut defenisinya dalam bahasa Arab adalah berkunjung. Adapun Umrah menurut ajaran Islam adalah mengunjungi *Baitullah* di Masjidil Haram, Kota Suci Makkah al-Mukarramah dalam rangka beribadah kepada Allah *Subhanahuwata'ala* dengan persyaratan dan ritual tertentu.

Syarat-syarat untuk dapat melaksanakan ibadah Umrah adalah beragama Islam, telah berusia *baligh* (dewasa), berakal (waras), merdeka, memiliki kemampuan fisik dan ekonomi. Khusus untuk kaum wanita harus didampingi oleh mahramnya (suami, orang tua atau saudara kandung laki-laki).

Rukun ibadah umrah adalah mengenakan kain ihram pada saat *miqat*, melakukan *thawaf*, yaitu berjalan mengelilingi Ka'bah sebanyak 7 (tujuh) kali, melakukan *sa'i* yaitu berjalan kaki dan berlari-lari kecil bolak-balik antara Bukit Shofa dan Marwah sebanyak 7 (tujuh) kali, *tahallul* (mencukur rambut), dan semuanya dilakukan dengan tertib.

Dalil yang terkait dengan ibadah umrah antara lain adalah hadits Nabi, "Ibadah umrah sampai umrah berikutnya sebagai *kafarat* untuk dosa di antara keduanya, dan haji yang *mabrur* tidak ada balasannya kecuali surga." (HR. Bukhari dan Muslim).

BAB II

MADINAH AL-MUNAWWARAH

Selasa, 16 Maret 2010

Pesawat Saudi Arabian Airlines yang kami tumpangi tinggal landas dari Bandara Internasional Soekarno-Hatta menuju Jeddah pada Pukul 1 siang. Setelah menempuh perjalanan selama 9 jam tanpa transit, akhirnya kami mendarat di Bandara Internasional King Abdul Aziz di Jeddah, Arab Saudi pada pukul 18.35 malam waktu setempat. Terdapat perbedaan 4 jam antara Jakarta dan Jeddah.

Setibanya di terminal kedatangan, kami harus mengantri cukup lama di pemeriksaan imigrasi.

Keluar dari imigrasi, ternyata pemeriksaan belum selesai, paspor kami diminta lagi oleh pihak keamanan Kerajaan Arab Saudi, sehingga kami harus menunggu cukup lama hingga paspor itu dikembalikan. Akhirnya pada pukul 11 menjelang tengah malam barulah kami dapat melanjutkan perjalanan dengan bus menuju Madinah. Dalam perjalanan, kami singgah di Ar-Rohili untuk melaksanakan shalat Isya.

Rabu, 17 Maret 2010

Pada pukul 00.22 dini hari, kami melanjutkan perjalanan menuju Madinah. Sekitar pukul 4 pagi, bus yang kami tumpangi akhirnya tiba di Kota Suci Madinah Al-Munawwarah.

Kota ini menjadi tempat dimulainya babak baru perjuangan dakwah Islam yang dibawa oleh Rasulullah. Di kota inilah Islam berkembang dengan pesat, dan di kota ini pula Rasulullah membangun peradaban Islam yang modern.

Langkah pertama yang dilakukan oleh Rasulullah setibanya di Madinah ketika itu adalah mendirikan masjid. Tempat yang Beliau pilih untuk mendirikan masjid adalah tempat dimana unta yang dikendarainya berhenti. Rasulullah membeli tanah itu dari dua orang anak yatim.

Rasulullah bersama para sahabat bergotong-royong membangun masjid itu. Dinding bangunan masjid dibuat dari batu bata yang disusun dengan menggunakan lumpur tanah. Tiangnya dari batang pohon, atapnya dari daun kurma, dan lantainya dari pasir dan kerikil-kerikil kecil. Beliau juga membangun beberapa rumah di kedua sisi masjid untuk Beliau tempati bersama keluarga.

Pembangunan masjid itu membutuhkan waktu 12 hari. Setelah masjid rampung, Rasulullah memerintahkan sahabatnya, seorang mantan budak berkulit hitam dari Habasyah (Ethiopia), yaitu Bilal bin Rabah Radhiallahu Anhu (RA) untuk mengumandangkan adzan. Sejak itu adzan selalu dikumandangkan di masjid itu setiap waktu shalat lima waktu tiba, hingga kini.

Setelah mendirikan masjid, Rasulullah kemudian mempersaudarakan (*muakhah*) kaum Anshar dengan kaum Muhajirin dalam persudaraan Islam. Beliau mempersaudarakan mereka agar saling membantu dan saling mewarisi, walaupun diantara kedua kaum itu tidak memiliki hubungan darah.

Tujuan persaudaraan itu adalah agar fanatisme jahiliyah menjadi luntur, perbedaan nasab, warna kulit, dan negara menjadi sirna. Tidak ada loyalitas kecuali kepada Islam.

Selain mempersaudarakan kaum Anshar dan kaum Muhajirin dalam persudaraan Islam, Rasulullah juga membuat perjanjian yang dikenal sebagai Piagam Madinah. Dalam perjanjian itu, seluruh penduduk Madinah, baik kaum Anshar, muhajirin, kaum Yahudi, maupun suku-suku lainnya melebur menjadi satu bangsa.

Dalam perjanjian itu diatur hubungan antara sesama penduduk Madinah untuk saling menghormati, termasuk saling menghormati perbedaan agama. Diatur pula sikap saling tolong-menolong dan mengasihi satu sama lain, hukum-hukumnya, dan sebagainya.

Dalam perjalanan menuju hotel, bus kami melewati salah satu pintu gerbang menuju halaman Masjid Nabawi yang megah. Saya dapat melihat menara masjid yang menjulang tinggi. Tak ada ucapan, selain puji syukur Alhamdulillah.

Harapan saya selama ini untuk mengunjungi Masjid Nabawi akhirnya sebentar lagi akan terwujud. Suasana sudah sangat ramai, banyak orang berjalan kaki menuju masjid. Kami

baru bisa check in di Hotel Mawaddah Al-Waha pada Pukul 5.00.

Adzan subuh telah berkumandang, saya pun bergegas menuju Masjid Nabawi. Saya melaksanakan shalat subuh pertama kalinya di dalam masjid megah yang didirikan oleh Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam (SAW) pada tahun pertama Hijriah atau tahun 622 Masehi itu.